

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TENTANG PERNIKAHAN DALAM ISLAM MELALUI MODEL *THINK PAIR
SHARE* (TPS) BERBASIS CD PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS XII SMA
NEGERI 4 BANGKALAN KABUPATEN BANGKALAN**

Nurhasanah, M.Pd.I.

SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui model Think Pair Share (TPS) berbasis CD pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan melalui model Think Pair Share (TPS) berbasis CD pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, dengan tahapan masing-masing siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa Kelas XII dengan jumlah 24 siswa. Variabel penelitian ialah keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 22 dalam kategori cukup, siklus II meningkat menjadi 26 dalam kategori baik dan siklus III skor menjadi 29 dalam kategori baik. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 19,58 dalam kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 22,50 dalam kategori baik, dan siklus III menjadi 30,01 dalam kategori baik. Hasil belajar siswa pada siklus I ketuntasan klasikalnya 58,33%, meningkat menjadi 66,67% pada siklus II, dan menjadi 83,33% pada siklus III. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut yakni pembelajaran melalui model Think Pair Share (TPS) berbasis CD pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

Kata kunci: *Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, TPS, CD Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. (Permendiknas No 41 tahun 2007).

Pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut perlu diterapkan dalam setiap mata pelajaran terlebih-lebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat dinamis artinya pelajaran Pendidikan Agama Islam menanamkan akhlaqul karimah yang dapat berproses melalui lisan, tulisan, tauladan maupun melalui hikmah dan ibadah serta muamalah. Oleh siswa, pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai materi yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa merasa jemu, dan banyak siswa kurang memahami tentang makna dan kegunaan ilmu Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dipelajari tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, sebagai individu maupun anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan ditemukan beberapa permasalahan, yaitu guru belum menerapkan model yang kreatif dan inovatif dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Guru hanya meminta siswa untuk membaca bacaan yang terdapat di buku paket lalu menjawab pertanyaan yang ada dan adanya anggapan dari diri para siswa bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak menarik dan identik dengan hafalan. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dikarenakan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Maka hasil refleksi tersebut dapat berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, lebih dari 50% siswa di Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan belum memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai minimal 62. Sehingga perlu adanya pembenahan dengan menerapkan model yang inovatif.

Sering dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien disamping masalah lain yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi mengajar sebagai upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan kurang mengena dan kurang maksimal.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think-Pair-Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2007:61).

Dalam penelitian ini digunakan CD Pembelajaran sebagai media pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Tampilan menu dibuat semenarik mungkin dengan menggunakan desain warna dan suara sehingga diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang segar (*fresh*) dan menyenangkan (*fun*).

Kondisi yang terjadi di Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan yaitu dengan persentase hasil belajar siswa sebesar 45,83% Hasil penelitian awal tersebut memperkuat keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran pada siswa Kelas XII.

Tujuan umum penelitian ini adalah: meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah Melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan .

PENDAHULUAN

Menurut Fudyartanto (2002), dalam Baharudin (2010:13) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum di punyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu, oleh karena itu hendaknya

seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan dengan belajar, dimana didalamnya termasuk belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan, dan perkembangan globalisasi. Sehingga dengan belajar seseorang siap menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pendapat tersebut didukung oleh penjelasan Slameto (2003:2) bahwa : Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas kualitas belajar pada diri siswa. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik.

Pembelajaran akan lebih baik jika menekankan pada proses membelajarkan bagaimana belajar (*learning how to learn*), dan mengutamakan strategi mendorong serta melancarkan proses belajar siswa. Kecenderungan lainnya adalah membantu siswa agar berkecakapan mencari jawaban atas pertanyaannya. Bukan lagi menyampaikan informasi langsung pada diri siswa. Pembelajaran yang baik juga harus memiliki kondisi iklim belajar yang baik, agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai.

Tujuan belajar merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan belajar telah terjadi, Gerlach dan Ely (dalam Anni, 2010:85). Menurut Anni (2010:85) tujuan belajar merupakan harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan menggambarkan perubahan yang diinginkan pada pengajar yakni pernyataan tentang apa yang diinginkan pada siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar.

Benyamin S. Bloom (dalam Anni , 2010:86) menyampaikan tujuan belajar mencakup tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu : ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*komprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

Kualitas merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran agar menghasilkan output seperti harapan. Menurut Glaser (dalam Uno 2011: 153) kualitas mengarah pada sesuatu yang baik. Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Daryanto (2010:57) mendefinisikan efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Peningkatan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran merupakan suatu interaksi yang sistemik dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kulikuler.

Menurut Depdiknas (2004:15), Indikator kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas guru dalam pembelajaran (Perilaku guru), aktivitas siswa (perilaku belajar siswa), hasil belajar siswa (Dampak belajar siswa), Materi pembelajaran, kualitas media pembelajaran, dan iklim pembelajaran. Dalam penelitian ini, indikator materi pembelajaran, media pembelajaran, serta pengelolaan iklim pembelajaran termasuk dalam indikator keterampilan guru dalam pembelajaran.

Teknik belajar mengajar *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai struktur kegiatan *cooperative learning*. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Strategi ini dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas, sehingga lebih unggul dibandingkan

pembelajaran ceramah yang menggunakan metoda hafalan dasar, yaitu guru mengajukan pertanyaan dan satu orang siswa memberikan jawaban. Teknik ini mendorong jawaban siswa setingkat lebih tinggi dan membantu siswa mengerjakan tugas. Adapun langkah- langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah: (1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat. Oleh Lie (2004:57-58) dalam (Sahrudin, 2011).

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*) (Sahrudin, 2011).

Strategi *Think-Pair-Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah di jelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *Think-Pair-Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan (Trianto, 2007:61).

Ciri utama model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku) dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). (Handayani, 2012)

Secara umum, tahapan-tahapan dalam pembelajaran ini adalah guru mengajukan masalah atau pertanyaan bagi siswa untuk diselesaikan. Kemudian, siswa memikirkan penyelesaiannya secara individu lalu berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka. Pasangan yang terpilih berbagi kesimpulan dengan seluruh kelas. Pertanyaan atau masalah yang disajikan harus menarik dan menantang siswa untuk menyelesaikannya. Masalah yang dimaksud merupakan situasi atau masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menuntut siswa untuk mengerjakan masalah secara berkelompok.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah: (1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat (Sahrudin, 2011).

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Hartina (2008: 12, dalam Sahrudin, 2011) : a. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan. b. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. c. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang. d. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar. e. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Di samping mempunyai keunggulan, model pembelajaran *Think Pair Share* juga mempunyai kelemahan. Kelemahannya adalah: (1) metode pembelajaran *Think Pair Share* belum banyak diterapkan di sekolah, (2) sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal, (3) menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak dan, (4) mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa (Lie : 2004) dalam Sahrudin (2011).

Istilah media berasal dari kata medium, yang berarti perantara atau pengantar. Criticos mendefinisikan media sebagai salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Daryanto, 2010:4-5). Hamidjojo (dalam Arsyad, 2010:4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

CD merupakan sistem penyimpanan informasi gambar dan suara pada piringan atau *disc* sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar agar siswa dan guru saling aktif dan melakukan aksi (Sardiman, 2003: 280).

Kelebihan dari penggunaan media CD pembelajaran menurut Ariani dan Harianto (2010: 94) yaitu: a. tampilan dapat dibuat semenarik mungkin b. dapat menampilkan teks, suara, gambar dan video. c. mendorong peserta didik untuk selalu “ingin tahu” yang lain.d. menumbuhkan kreativitas berpikir.e. menarik perhatian siswa agar fokus terhadap materi pelajaran. f. murah dan efisien waktu g. menghindari pembelajaran yang monoton (ceramah saja). h. mudah dibawa.

Untuk mengoptimalkan penggunaan CD pembelajaran yaitu diperlukan perawatan CD agar tidak mudah rusak, tersedia listrik, komputer, dan LCD di sekolah sebagai sarana untuk menampilkan CD pembelajaran ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, dan guru harus bisa mengoperasikan CD pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan dengan subyek penelitian adalah guru dan siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan berjumlah 24 orang siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) menurut Arikunto (2008:3) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.Tujuan PTK menurut Aqib (2009:18) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan. Sehingga Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai tujuan meningkatkan

mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Secara garis besar terdapat empat tahapan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diantaranya : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, (d) refleksi (Arikunto, 2008:16).

Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini adalah guru, siswa, data dokumen, dan catatan lapangan. Jenis Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan catatan lapangan.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: data kuantitatif dengan menentukan skor berdasar proporsi dan menentukan batas minimal nilai ketuntasan klasikal. Data kualitatif berupa data hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yang kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori dalam beberapa paragraf menurut kriteria agar diperoleh kesimpulan.

Indikator keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* pada siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan adalah dengan meningkatnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kriteria sebagai berikut: a. Meningkatnya keterampilan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan kriteria minimal baik. b. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan kriteria minimal baik. c. Adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan ketuntasan belajar individual sebesar ≥ 62 dengan ketuntasan klasikal sampai 70% siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran didasarkan pada hasil observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang dilakukan dalam setiap siklusnya.

Keterampilan Guru dalam Mengajar

Djamarah (2010: 99) menyatakan bahwa kedudukan guru memiliki arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Hal ini menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugas guru dalam interaksi edukatif. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus dimiliki guru.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Djamarah, sebagai indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), kegiatan pengamatan terhadap keterampilan guru dalam mengajar terdiri dari sembilan indikator, antara lain: 1) kemampuan guru dalam membuka pelajaran. 2) kemampuan guru dalam bertanya dasar. 3) kemampuan guru dalam menyajikan permasalahan atau pertanyaan melalui CD pembelajaran. 4) kemampuan guru dalam memanfaatkan media CD pembelajaran. 5) kemampuan guru dalam membimbing diskusi kelompok berpasangan 6) kemampuan guru dalam mengelola kelas. 7) kemampuan guru dalam membimbing presentasi hasil kerja siswa. 8) kemampuan guru dalam memberikan penguatan. 9) kemampuan guru dalam menutup pelajaran. Kesembilan indikator

pengamatan dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan guru pada siklus I mendapat skor 22 dan rata-rata persentase keberhasilan 61,11% dengan kategori cukup (C). Pada siklus I telah mendapat kategori cukup, sehingga masih perlu untuk diperbaiki pada siklus II. Kemudian keterampilan guru pada siklus II mendapat skor 26 dan persentase keberhasilan 72,22% dengan kategori baik (B). Selanjutnya pada siklus III keterampilan guru mendapat skor 29 dan persentase keberhasilan sebesar 80,56% dengan kategori baik (B). Pencapaian tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan atau indikator kerja yang ditetapkan yaitu keterampilan guru meningkat dengan kriteria minimal baik.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Ibrahim (2003:27) mengemukakan bahwa aktivitas siswa merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pengajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan teori tersebut, dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian ini menggunakan observasi aktivitas siswa yang memuat indikator-indikator aktivitas siswa yaitu Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, Dapat mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, Mengembangkan pemikiran sendiri dengan mengamati media CD pembelajaran, Menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru (*Think*), Bertanya saat menyelesaikan pertanyaan/permasalahan yang diajukan guru, Berdiskusi dalam kelompok berpasangan (*pair*), Mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain (*share*), Melakukan refleksi untuk mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan Kemampuan siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menunjukkan aktivitas siswa pada siklus I memperoleh jumlah skor 19,58 dengan rata-rata skor sebesar 2,18 dan persentase keberhasilan sebesar 52,22% dengan kategori cukup (C).. Kemudian pada siklus II aktivitas siswa memperoleh jumlah skor 22,50 dengan rata-rata skor sebesar 2,50 dan persentase keberhasilan 60,00% dengan kategori baik (B). Selanjutnya pada siklus III aktivitas siswa memperoleh jumlah skor 30,1 dengan rata-rata skor sebesar 3,01 dan persentase keberhasilan 72,22% dengan kategori sangat baik. Pencapaian tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan atau indikator kerja yang ditetapkan yaitu aktivitas siswa meningkat dengan kriteria minimal baik.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Anita Sri W (2009:2.19) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Hasil belajar dalam penelitian ini didapatkan dari hasil kegiatan evaluasi yang dilaksanakan pada akhir siklus. Dari kegiatan evaluasi diperoleh peningkatan hasil belajar sebagai berikut

Tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Pencapaian	Data awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata- rata	58	60,21	66,67	76,88
2	Nilai Terendah	30	35	40	55
3	Nilai Tertinggi	70	80	85	95
4	Jumlah Siswa Belum Tuntas	13	10	8	4
5	Jumlah Siswa Tuntas	11	14	16	20
6	Belum Tuntas (%)	54,17%	41,67%	33,33%	16,67%
7	Tuntas (%)	45,83%	58,33%	66,67%	83,33%

Dari data pada tabel di atas, dapat diketahui terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata hasil belajar, nilai terendah, nilai tertinggi, dan ketuntasan siswa yang dapat digambarkan seperti berikut, data awal sebelum dilaksanakannya penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa diperoleh sebesar 58 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 70. Sebanyak 13 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan hanya 11 siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM 62). Perbandingan ketuntasan siswa diperhitungkan sebesar 54,17% siswa belum tuntas dan 45,83% siswa tuntas.

Pada pelaksanaan penelitian siklus I menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 60,21 dengan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 80. Sebanyak 10 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan dan 14 siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan (KKM 62). Perbandingan ketuntasan siswa diperhitungkan sebesar 41,67% siswa belum tuntas dan 58,33% siswa tuntas. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa indikator kerja yang telah ditetapkan belum tercapai sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada siklus ke-II.

Setelah penelitian dilanjutkan pada pelaksanaan penelitian siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 65,83 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 85. Sebanyak 8 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan dan 16 siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan (KKM 62). Perbandingan ketuntasan siswa diperhitungkan sebesar 33,33% siswa belum tuntas dan 66,67% siswa tuntas. Hasil dari penelitian siklus II belum tercapainya indikator keberhasilan

Kemudian pada siklus III menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,88 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 95. Pada siklus III juga menunjukkan peningkatan dalam ketuntasan siswa yaitu 20 siswa tuntas dan 4 siswa lainnya belum tuntas (KKM 62). Hal tersebut menjadikan peningkatan pada perhitungan perbandingan ketuntasan siswa yaitu 83,33% siswa tuntas dan 16,67% siswa belum tuntas. Data tersebut menunjukkan meningkatnya ketuntasan klasikal dari siklus sebelumnya. Dengan demikian, indikator kerja yang ditetapkan yaitu 70% siswa mengalami ketuntasan belajar telah tercapai.

Dengan adanya peningkatan ketiga variabel penelitian pada tiap siklusnya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan pada kegiatan penelitian melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran pada siswa Kelas XII

SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai dengan baik.

Setelah melaksanakan penelitian melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran pada siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Bangkalan Kabupaten Bangkalan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah Guru sebaiknya lebih membuka wawasan dengan cara misalnya membaca dan melakukan *sharing* bersama teman satu profesi untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru sebaiknya menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang dapat membuat aktivitas siswa meningkat, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat pada siswa (*student centered*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Chatarina Tri dan Achmad Rifa'i. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Anitah, Sri dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ariani, niken dan Dany Haryanto. 2010. *Pembelajaran Multimedia Di Sekolah* Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Aqib, Zaenal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Desi. 2012. *Think Pair Share (TPS)*.
http://desyhandayani.blogspot.com/2012_04.01archive.html.
- Ibrahim dan Nana Syaodih, 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sahrudin. 2011. *Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS)*.
<http://www.sriudin.com/2011/07/model-pembelajaran-think-pair-and-share.html>.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara